

VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) LEARNING MODEL FOR STUDENT CHARACTER BUILDING ON PANCASILA EDUCATION COURSES**Silvia Anggreni BP^{1*}, Azwar Ananda², Afriva Khaidir³, Fatia Fatimah⁴**^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, ⁴Universitas Terbuka*silviaanggrenibp@uinib.ac.id**Articel Received: 03/09/2024; Accepted: 06/09/2024****ABSTRACT**

Character education is an essential aspect of the national education system, which aims to form a generation with noble character and national insight. Pancasila Education courses have a strategic role in instilling the basic values of the Indonesian nation. However, conventional approaches to teaching are often ineffective in internalising these values. This article discusses the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) Learning Model in the Pancasila Education course to shape student character. Through qualitative methodology with a case study approach, this research found that VCT can improve students' understanding and application of Pancasila values. The discussion includes an analysis of the effectiveness of VCT in shaping student character as well as recommendations for the development of more innovative and participatory learning models.

Keywords: *VCT Learning Model, Pancasila Education, Character Building, Character Education***ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan. Mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Namun, pendekatan konvensional dalam pengajaran sering kali kurang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Artikel ini membahas implementasi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter mahasiswa. Melalui metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa VCT dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh mahasiswa. Pembahasan mencakup analisis efektivitas VCT dalam membentuk karakter mahasiswa serta rekomendasi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

Kata Kunci : Model Pembelajaran VCT, Pendidikan Pancasila, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia yang bersumber dari Pancasila. Namun, dalam praktiknya, sering kali mata kuliah ini hanya dipandang sebagai pelengkap kurikulum dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Pembelajaran yang cenderung konvensional, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, dan rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi tantangan tersendiri.

Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. VCT merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka anut, memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penggunaan model pembelajaran VCT dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat memberikan solusi atas beberapa permasalahan yang ada. Dengan VCT, pembelajaran menjadi lebih interaktif, mendorong partisipasi aktif mahasiswa, dan memungkinkan terjadinya proses refleksi yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, VCT juga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang merupakan keterampilan penting dalam pembentukan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji efektivitas model pembelajaran VCT dalam pembentukan karakter mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas bagaimana model pembelajaran VCT dapat diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran VCT dalam pendidikan karakter, serta rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila di sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dengan model VCT, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mahasiswa mengenai penggunaan model VCT dalam pembelajaran. Studi dokumen meliputi analisis silabus, materi pembelajaran, dan hasil evaluasi mahasiswa.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah: Peningkatan Partisipasi Aktif Mahasiswa: Mahasiswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, role-playing, dan refleksi pribadi. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila; Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Nilai Pancasila: Melalui VCT, mahasiswa mampu

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Mereka tidak hanya mengetahui konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis: VCT mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai situasi sosial dan moral. Ini membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam pembentukan karakter; Penguatan Sikap dan Perilaku Positif: Mahasiswa menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran dengan model VCT. Mereka lebih peduli terhadap isu-isu sosial, menunjukkan empati, dan lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

D. PEMBAHASAN

Model pembelajaran VCT terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. VCT tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memperkuat sikap dan perilaku positif. VCT mendorong mahasiswa untuk secara aktif mengeksplorasi nilai-nilai yang mereka anut dan memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui proses klarifikasi nilai, mahasiswa dapat melihat relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bagaimana menerapkannya secara nyata.

Selain itu, VCT juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat mereka, berdiskusi, dan berdebat secara konstruktif. Ini membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan membangun rasa saling menghargai dalam perbedaan pendapat. Namun, penerapan VCT juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya kesiapan beberapa mahasiswa dalam mengikuti metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan strategi yang inovatif dan fleksibel dalam menerapkan VCT.

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* merupakan salah satu bentuk model yang cocok untuk dikembangkan untuk menguatkan dan membangun nilai dalam diri pribadi setiap individu. Menurut Tanireja, dkk (2015:87), ranah afektif atau sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Model pembelajaran afektif yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Sanjaya dalam Taniredja, dkk (2015: 87-88) "Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa". Pengalaman ini merupakan sikap dan perubahan tingkah laku yang merupakan cerminan dari hasil belajar yang dialami.

Harmin, dkk (dalam Adisusilo, 2013:143) mengatakan bahwa dari sekian metode pembelajaran nilai maka VCT jauh lebih efektif, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan VCT juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik.

Penerapan model pembelajaran inovatif yang disertai penggunaan media pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Menurut Putra

(2014) model pembelajaran VCT merupakan model inovatif yang menekankan pada nilai sosial, budaya, personal, dan masyarakat. Senada dengan pendapat Putra, Sanjaya (dalam Taniredja, dkk., 2014:87) mengungkapkan bahwa VCT merupakan "teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa".

Salah satu karakter VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanam. VCT adalah model pembelajaran khusus yang dapat diterapkan pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang suatu nilai. Selain itu proses kegiatan belajar siswa dengan model VCT berbantuan media power point dapat melatih kepekaan dan kemandirian keterampilan afektual serta memberikan aneka pengalaman bagi siswa dan dengan model pembelajaran VCT siswa akan dituntut aktif untuk mengklarifikasi suatu nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran sehingga dapat berimbas pula pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

VCT (*Value Clarification Technique*), adalah model pembelajaran yang dianggap paling unggul diterapkan dalam Pendidikan Pancasila, karena mampu membina dan mempribadikan nilai moral (personalisasi), mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi peran nilai moral yang disampaikan, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi efektifnya, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai yang ada dalam diri seseorang, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi

Model Pembelajaran VCT adalah merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut Sanjaya (2008:283), "Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa". Menurut Ichsan dan Tuti (2006:87), "VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai". Menurut Toyibin dan Kosasih (1991/1992:28) VCT adalah label dari suatu pendekatan atau strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif.

Menurut Taniredja (2011:88), tujuan penggunaan VCT adalah antara lain (a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, (b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, (c) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, (d) melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran VCT menurut Djahiri (1985: 51-52) antara lain (a) penentuan stimulus yang bersifat dilematik, (b) penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan, atau meminta bantuan siswa untuk memeragakan, yang melahirkan kegiatan yang meliputi : pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat stimulus, menentukan kesamaan pengertian yang perlu, menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT, (c) penentuan posisi/pilihan/pendapat melalui : penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klasifikasi atas pilihan tersebut, (d) menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumentasi melalui: mempertentangkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, mengkaji kemungkinan dari kenyataan, (e) penyimpulan dan pengarahan, melalui: kesimpulan para siswa/ kelompok/kelas, penyimpulan dan pengarahan guru, (f) tindak lanjutan (*follow up*), berupa : kegiatan perbaikan atau pengayaan, kegiatan ekstra/latihan/uji coba penerapan.

E. KESIMPULAN

Model pembelajaran VCT terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila serta pembentukan karakter mahasiswa. Metode ini mendorong partisipasi aktif, refleksi kritis, dan diskusi mendalam, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Oleh karena itu, disarankan agar dosen Pendidikan Pancasila mempertimbangkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini sebagai salah satu strategi pengajaran. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji penerapan VCT di berbagai konteks pendidikan dan mata kuliah lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abimanyu, Soli. dkk. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Agus Wibowo. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Thobroni. 2015. Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Raths, L.E., Harmin, M., & Simon, S.B. (1966). *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.

Suyanto, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Winkel, W.S. (2009). Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT Grasindo.